

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Saham-saham perusahaan ini diperjual belikan di pasar saham yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI), (Makom & Wahyuni, 2022). Investor dapat memperoleh keuntungan dari investasi saham di pasar modal. Keuntungan dari investasi saham dapat berupa perubahan harga saham pada suatu periode. Jika harga saham yang dijual lebih tinggi dari harga saham ketika dibeli, maka pemegang saham memperoleh keuntungan yang disebut dengan *capital gain*. Namun, keuntungan atas investasi saham tidak hanya diukur dari *capital gain* saja, selain itu dividen juga merupakan salah satu imbal hasil yang diharapkan oleh para investor. Kinerja perusahaan akan berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan investor yang akan menanamkan dananya, (Wardani, 2022).

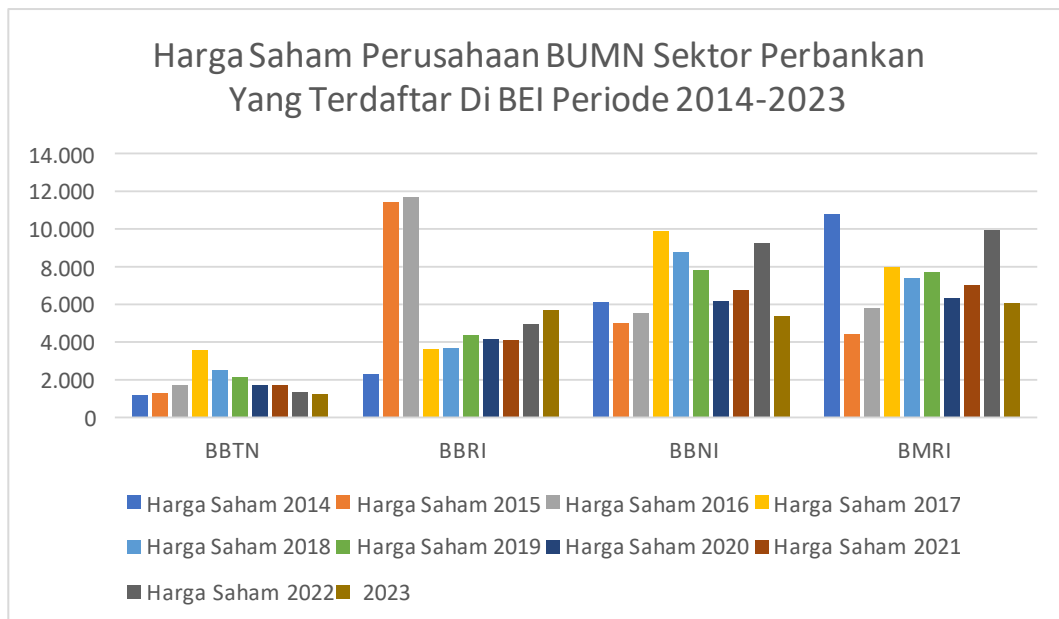
Harga saham merupakan nilai pasar dari sebuah perusahaan yang tercermin melalui harga per lembar sahamnya di bursa efek. Nilai ini menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan berdasarkan prospek masa depan dan kinerja keuangannya. Menurut Christia et al., (2021), harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan seperti *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, dengan

*Return on Equity* sebagai variabel *intervening*. Sejalan dengan penelitian ini, Nining (2020) juga menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki dampak signifikan terhadap harga saham di perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, Alamsyah & Zulkifli, (2021) juga mengemukakan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor otomotif. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator keuangan merupakan faktor penting dalam pembentukan harga saham di pasar modal.

Ketergantungan harga saham terhadap variabel keuangan telah mendorong peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi nilai ini. Penelusuran terhadap literatur terdahulu mengungkapkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan harga saham telah menjadi pusat perhatian sejumlah studi. Alamsyah & Zulkifli, (2021) mengkaji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada sektor otomotif, mengindikasikan bahwa rasio-rasio ini memiliki signifikansi tertentu dalam menentukan harga saham. Selain itu, Christia et al., (2021) menekankan peran *Return on Equity* sebagai variabel *intervening* dalam kaitannya dengan harga saham di perusahaan makanan dan minuman. Keduanya memberikan wawasan penting tentang bagaimana elemen-elemen rasio keuangan dapat bertindak sebagai indikator terhadap fluktuasi harga saham. Analisis yang lebih mendetail oleh Nining (2020) menyoroti dampak *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi, menambah dimensi pemahaman bahwa sektor industri juga memengaruhi dinamika tersebut. Keragaman temuan ini menunjukkan adanya konsistensi dalam pengaruh rasio keuangan, meskipun variasi sektor memberikan konteks yang berbeda.

Indonesia memiliki banyak perusahaan yang dikuasai oleh pemerintah atau yang biasa disebut BUMN. Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2003 BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. BUMN di Indonesia berbentuk perusahaan perseroan, perusahaan - perusahaan jawatan. Peneliti mengambil perusahaan BUMN subsektor perbankan sebagai objek penelitian ini karena perusahaan BUMN mempunyai pengaruh dominan dalam perekonomian negara Indonesia, khususnya untuk perbankan umum BUMN. Masyarakat lebih memilih Bank BUMN sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih terpercaya dan aman dikarenakan bank ini dimiliki oleh negara dan dikelola langsung oleh pemerintah (Amrulloh & Susilo, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh berikut adalah grafik yang menggambarkan Harga Saham Perusahaan BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2023.



*Sumber : Data diolah peneliti (2024)*

**Gambar 1. 1 Harga saham Perusahaan BUMN Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2023**

Grafik tersebut menampilkan perkembangan harga saham empat bank BUMN besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 hingga 2023, yaitu BBTN (Bank Tabungan Negara), BBRI (Bank Rakyat Indonesia), BBNI (Bank Negara Indonesia), dan BMRI (Bank Mandiri). Setiap bank menunjukkan pola fluktuasi harga saham yang berbeda, mencerminkan dinamika kinerja dan sentimen pasar terhadap masing-masing emiten. BBTN mengalami fluktuasi harga saham yang relatif moderat dibandingkan tiga bank lainnya. Harga saham BBTN sempat meningkat pada 2017, namun secara umum cenderung stagnan atau sedikit menurun setelahnya hingga 2023. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pertumbuhan harga saham BBTN, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor fundamental dan eksternal yang membatasi pergerakan harga. BBRI menunjukkan tren pertumbuhan harga saham yang sangat signifikan, terutama pada tahun 2021 dan 2022, di mana harga sahamnya

melonjak tajam hingga menembus angka 11.000. Meski pada tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan harga saham BBRI relatif stabil, lonjakan di dua tahun terakhir menandakan adanya sentimen positif yang sangat kuat dari investor, bisa jadi akibat kinerja keuangan yang membaik atau kebijakan korporasi yang mendukung pertumbuhan. BBNI juga memperlihatkan pola fluktuasi yang cukup dinamis. Harga saham BBNI mengalami kenaikan yang menonjol pada tahun 2017 dan 2018, lalu sempat turun pada 2020, sebelum kembali naik pada 2021 dan 2022. Pola ini menunjukkan bahwa saham BBNI cukup sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sentimen pasar, namun mampu pulih dengan cepat ketika kondisi membaik. BMRI memiliki tren harga saham yang cenderung meningkat secara konsisten, dengan puncak tertinggi pada tahun 2018 dan 2022. Meski sempat mengalami penurunan pada 2020, harga saham BMRI kembali naik dan stabil pada level tinggi di tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa BMRI memiliki daya tahan yang baik terhadap tekanan pasar dan tetap menjadi pilihan utama investor di sektor perbankan BUMN. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan bahwa harga saham bank-bank BUMN mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi nasional dan global. Namun, bank-bank besar seperti BBRI dan BMRI cenderung menunjukkan performa yang lebih stabil dan pertumbuhan harga saham yang lebih kuat dibandingkan BBTN dan BBNI.

Penurunan harga saham yang teramati pada grafik dapat diinterpretasikan sebagai respon pasar terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi prospek perusahaan dan sektor keuangan secara umum. Penurunan ini bisa mencerminkan

koreksi pasar setelah periode pertumbuhan yang signifikan, di mana investor melakukan aksi ambil keuntungan atau penyesuaian portofolio. Selain itu, ekspektasi yang lebih rendah terhadap kinerja perusahaan, dipicu oleh perubahan kondisi ekonomi makro seperti kenaikan suku bunga atau kekhawatiran resesi global, juga dapat mendorong investor untuk menjual saham mereka. Faktor-faktor eksternal seperti perubahan regulasi dan sentimen pasar yang negatif juga dapat berkontribusi terhadap penurunan harga saham. Dengan demikian, penurunan harga saham merupakan cerminan dari kombinasi berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan dan prospek sektor keuangan.

Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan sudah dapat bermanfaat untuk memprediksi harga saham dipasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan, adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan (Harmono, 2014:106). Penelitian ini menggunakan salah satu rasio dari masing-masing rasio keuangan untuk mewakili perhitungannya dalam penelitian yang terdiri dari : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE).

Ratnaningtyas, (2021) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan, dan sebaliknya. Dengan tingginya *current ratio* perusahaan tersebut, maka peluang perusahaan untuk membayarkan dividend kepada para pemegang saham semakin

besar. Sehingga, perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi akan lebih menarik para investor untuk berinvestasi karena keyakinan akan tingginya *current ratio* perusahaan tersebut (Djauhari & Supratin, 2023). Sehingga dapat diduga bahwasannya variabel *current ratio* dapat mempengaruhi harga saham. Seperti penelitian yang pernah dilakukan Suryanengsih & Kharisma, (2020) dalam penelitiannya Pengaruh *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013–2017 bahwasannya *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Maharani, (2021) dalam penelitiannya Pengaruh *Current Ratio* (CR) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

*Debt to Equity Ratio* (DER) dipilih dalam penelitian ini karena merupakan indikator penting untuk mengevaluasi sejauh mana pendanaan perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan modal sendiri (Pratiwi, 2019). Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi modal yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai penopang terhadap kewajiban atau liabilitasnya. Semakin rendah nilai DER, maka semakin positif pula tanggapan dari pasar, sebab hal ini mencerminkan menurunnya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan berbasis utang, sehingga risiko finansial pun menurun. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang

menjadi lebih kuat, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan nilai saham perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmansyah dan Maharani (2021) mengindikasikan bahwa DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hamzah dan rekan-rekannya (2024), yang meneliti perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2018–2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa DER tidak memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, sehingga menimbulkan adanya perbedaan hasil yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Menurut (Widasari & Faridoh, 2015) *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengevaluasi taraf pengembalian investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. Rasio ini menyajikan suatu tolok ukur profitabilitas yang dipandang dari perspektif pemegang saham, di mana semakin besar *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi memberikan pendapatan yang menguntungkan bagi investor. Menurut Hery, (2021) Tujuan dan kegunaan penggunaan *Return On Equity* (ROE) adalah menilai kapabilitas perusahaan meraih profitabilitas, mengevaluasi perbandingan keuntungan perusahaan antara tahun sebelum dan tahun berjalan, memantau perkembangan profit dari waktu ke waktu, serta mengukur sejauh mana setiap dana yang di investasikan dalam total ekuitas dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak. *Return on Equity* (ROE) diduga

merupakan salah satu variabel yang memiliki potensi dalam memengaruhi pergerakan harga saham suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jeynes dan Budiman (2024) dalam studinya yang bertajuk *Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Current Ratio, Earning per Share, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016–2022* menunjukkan bahwa ROE memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian atas ekuitas yang dicapai perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan kenaikan harga sahamnya. Namun demikian, hasil yang berbeda diperoleh dari studi yang dilakukan oleh Meindro dan Faizah (2021) dengan fokus pada perusahaan-perusahaan di subsektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015–2019. Dalam penelitian tersebut, ROE justru tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini membuka ruang untuk analisis lebih lanjut mengenai konteks sektoral dan faktor-faktor lain yang mungkin memoderasi hubungan antara ROE dan harga saham.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu ditemukan banyak perbedaan dari hasil kesimpulan yang mempengaruhi harga saham. Sehingga perlu dilakukan penelitian kembali terhadap faktor yang mempengaruhi harga saham, diantaranya penelitian tentang kinerja keuangan saham di perusahaan BUMN Subsektor Perbankan yang terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian latar belakang di atas sehingga peneliti menduga untuk membuat penelitian dengan judul *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio,*

Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2023.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Diatas Dapat Diuraikan Kedalam Beberapa Rumusan Masalah Sebagai Berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2023?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2023?
3. Bagaimana *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2023 .

2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity* dan *Return On Equity* terhadap harga saham yang diharapkan penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dimasa mendatang.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan penulis dalam pemahaman mengenai harga saham serta sebagai media untuk belajar dalam memecah masalah,
2. Bagi pihak luar, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai harga saham.